

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Perilaku aktivitas adalah keseluruhan (totalitas) pemahaman seseorang yang merupakan hasil bersama antara faktor internal dan eksternal (Notoatmodjo, 2016). Perilaku dapat dibedakan menjadi dua yaitu, perilaku tertutup (*covert*) dan perilaku terbuka (*overt*). Perilaku seseorang adalah sangat kompleks dan mempunyai bentangan yang sangat luas. Benyamin Bloom (1908) seorang ahli psikologi pendidikan membedakan adanya tiga area, wilayah, ranah atau domain perilaku, yakni kognitif (*cognitive*), afektif (*affective*) dan psikomotor (*psychomotor*).

Dalam perkembangan selanjutnya, berdasarkan pembagian domain menurut Bloom ini dan untuk kepentingan pendidikan maka perilaku dikembangkan menjadi tiga ranah perilaku sebagai berikut:

2.1 Pengetahuan (*knowledge*)

Pengetahuan merupakan penyebab atau motivator bagi seseorang untuk bersikap dan berperilaku. Pengetahuan dapat diperoleh secara alami atau diintervensi baik langsung maupun tidak langsung. Teori tentang pengetahuan telah berkembang sejak lama. Menurut Notoatmodjo (2014), Pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indra yang dimilikinya. Sebagian besar pengetahuan seseorang diperoleh melalui indra pendengaran dan indra penglihatan. Pengetahuan juga bukanlah fakta dari suatu kenyataan yang sedang dipelajari, melainkan sebagai rekonstruksi kognitif seseorang terhadap objek pengalaman maupun lingkungannya.

Secara garis besar pengetahuan seseorang terhadap suatu objek dapat dibedakan menjadi enam tingkatan yaitu:

2.1.1 Tahu (*know*)

Tahu diartikan hanya sebagai *recall* (memanggil) memori yang telah ada sebelumnya setelah mengamati sesuatu. Oleh sebab itu tahu ini merupakan tingkat pengetahuan yang paling rendah. Kata kerja untuk mengukur bahwa orang tahu tentang apa yang di pelajari antara lain: menyebutkan, menguraikan, mendefenisikan, menyatakan dan sebagainya.

2.1.2 Memahami (*comprehension*)

Memahami suatu objek bukan sekedar tahu terhadap objek tersebut, tidak sekedar dapat menyebutkan, tetapi orang tersebut harus dapat menginterpretasikan secara benar tentang objek yang diketahui tersebut.

2.1.3 Aplikasi (*application*)

Aplikasi diartikan apabila orang yang telah memahami objek yang dimaksud dapat menggunakan atau mengaplikasikan prinsip yang diketahui tersebut pada situasi yang lain.

2.1.4 Analisis (*analysis*)

Analisis adalah kemampuan seseorang untuk menjabarkan dan memisahkan, kemudian mencari hubungan antara komponen-komponen yang terdapat dalam suatu masalah atau objek yang diketahui. Indikasi bahwa pengetahuan seseorang telah sampai pada tingkat analisis adalah apabila orang tersebut telah dapat membedakan atau mengelompokkan, membuat diagram (bagan) terhadap pengetahuan atas objek tersebut.

2.1.5 Sintesis (*synthesis*)

Sintesis menunjukkan suatu kemampuan seseorang untuk merangkum atau meletakkan dalam satu hubungan yang logis dari komponen-komponen pengetahuan yang dimiliki, dengan kata lain sintesis adalah suatu kemampuan untuk menyusun formulasi baru dari formulasi-formulasi yang telah ada.

2.1.6 Evaluasi (*evaluation*)

Evaluasi ini berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu objek tertentu. Penilaian ini dengan sendirinya didasarkan pada suatu kriteria yang ditentukan sendiri atau norma-norma yang berlaku dimasyarakat.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan:

1. Pendidikan

Pendidikan berarti bimbingan yang diberikan seseorang pada orang lain terhadap sesuatu hal agar mereka dapat memahami. Tidak dapat dipungkiri bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang semakin mudah pula mendapat informasi dan semakin banyak pula pengetahuan yang dimilikinya. Begitu pula sebaliknya, jika seseorang memiliki tingkat pendidikan yang rendah maka akan

menghambat perkembangan sikap untuk menerima informasi dan nilai-nilai baru yang diperkenalkan.

2. Pekerjaan

Lingkungan pekerjaan dapat menjadikan seseorang memperoleh pengetahuan yang baik secara langsung maupun tidak langsung.

3. Lingkungan

Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada disekitar individu, baik lingkungan fisik, biologis, maupun sosial, lingkungan berpengaruh terhadap pengetahuan seseorang karena adanya interaksi timbal balik ataupun yang tidak direspon sebagai pengetahuan oleh setiap individu.

4. Usia

Usia mempengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambah usia seseorang maka akan bertambah pula daya tangkap dan pola pikirnya, sehingga pengetahuan yang dimilikinya semakin baik.

5. Sosial Budaya dan Ekonomi

Kebiasaan dan tradisi yang dilakukan orang-orang tanpa melalui penalaran apakah yang dilakukannya baik atau buruk, dengan demikian seseorang akan bertambah pengetahuannya. Status ekonomi seseorang juga akan menentukan tersedianya suatu fasilitas yang diperlukan untuk kegiatan tertentu, sehingga mempengaruhi pengetahuan seseorang.

6. Pengalaman

Pengalaman adalah suatu kejadian yang pernah dialami seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungan. Ada kecenderungan pengalaman yang kurang baik akan membuat seseorang berusaha untuk melupakannya, namun jika pengalaman terhadap objek tersebut menyenangkan maka secara psikologis akan timbul kesan yang sangat mendalam dan membekas dalam emosi kejiwaannya dan dapat membentuk sikap positif dalam kehidupannya.

7. Informasi

Kemudahan memperoleh informasi memberikan landasan kognitif bagi terbentuknya pengetahuan seseorang.

2.2 Sikap (*attitude*)

Menurut Notoatmodjo (2014) sikap adalah respon tertutup seseorang terhadap stimulus atau objek tertentu yang sudah melibatkan faktor pendapat dan emosi yang bersangkutan (senang-tidak senang, setuju-tidak setuju, baik-tidak baik dan sebagainya). Sikap merupakan kesiapan atau kesediaan untuk bertindak dan bukan merupakan pelaksanaan motif tertentu. Sikap belum merupakan suatu aktivitas, akan tetapi merupakan predisposisi tindakan suatu perilaku.

Menurut Notoatmodjo (2005) sikap terdiri dari 3 komponen, yaitu:

1. Kepercayaan (keyakinan), ide dan konsep terhadap suatu objek.
2. Kehidupan emosional atau evaluasi emosional terhadap suatu objek.
3. Kecenderungan untuk bertindak (*tend to behave*).

Ketiga komponen ini secara bersama-sama membentuk sikap yang utuh (*total attitude*). Dalam menentukan sikap yang utuh ini, pengetahuan, berfikir, keyakinan dan emosi memegang peranan penting.

Tingkatan sikap ada empat, yaitu:

- a. Menerima (*receiving*), yaitu bahwa seseorang atau objek mau menerima stimulus yang diberikan (objek).
- b. Menanggapi (*responding*), yaitu memberikan jawaban atau tanggapan terhadap pertanyaan atau objek yang dihadapi.
- c. Menghargai (*valuing*), yaitu subjek atau seseorang memberikan nilai yang positif terhadap objek atau stimulus.
- d. Bertanggung jawab (*responsible*), yaitu bertanggung jawab terhadap apa yang diyakininya.

2.3 Tindakan (*practice*)

Tindakan merupakan suatu realisasi dari pengetahuan dan sikap menjadi sesuatu yang nyata dan terbuka (Notoatmodjo, 2014). Dapat dikatakan tindakan merupakan tindak lanjut dari sikap. Sikap belum tentu terwujud dalam tindakan, sebab untuk terwujudnya tindakan perlu faktor lain antara lain adanya fasilitas atau sarana dan prasarana.

Berdasarkan kualitasnya tindakan ini dapat dibedakan menjadi 3 yaitu:

- a. Praktik Terpimpin (*Guided Respons*), yaitu apabila seseorang telah melakukan sesuatu tetapi masih tergantung pada tuntunan atau menggunakan panduan.
- b. Praktik secara mekanisme (*mechanism*), yaitu apabila seseorang telah dapat melakukan atau mempraktikkan sesuatu hal secara otomatis.
- c. Adaptasi (*adaptation*), yaitu sesuatu tindakan yang sudah berkembang. Artinya, apa yang dilakukan tidak sekedar rutinitas atau mekanisme saja, tetapi sudah dilakukan modifikasi atau tindakan atau perilaku yang berkualitas

2.4 Masyarakat

Manusia adalah makhluk sosial yang dalam kehidupannya tidak bisa hidup sendiri sehingga membentuk suatu kesatuan hidup yang dinamakan masyarakat. Menurut Kontjaraningrat (1996) dalam Notoatmodjo, masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi sesuai dengan sistem adat istiadat tertentu yang sifatnya berkesinambungan dan terikat oleh suatu rasa identitas bersama.

Masyarakat adalah kelompok besar yang mempunyai kebiasaan, sikap, tradisi dan perasaan persatuan sama.

Unsur-unsur Masyarakat dapat dibagi dua yaitu:

1. Kesatuan sosial

Merupakan bentuk dan susunan dari kesatuan-kesatuan individu yang berinteraksi dalam kehidupan masyarakat dan meliputi kerumunan, golongan dan kelompok.

2. Pranata sosial

Merupakan himpunan norma-norma dari segala tingkatan yang berkisar pada suatu kebutuhan pokok dalam kehidupan masyarakat.

2.5 Antibiotika

2.5.1 Pengertian Antibiotika

Antibiotika adalah zat biokimia yang diproduksi oleh mikroorganisme, yang dalam jumlah kecil dapat menghambat pertumbuhan atau membunuh mikroorganisme lain (Harmita dan Radji, 2008).

2.5.2 Sejarah Antibiotika

Antibiotika pertama kali ditemukan pada tahun 1910 oleh Paul Ehrlich yang melakukan inisiasi sehingga menemukan *magic bullet* untuk menangani infeksi bakteri. Paul Ehrlich menemukan salvarsan, yang digunakan mengobati syphilis. Penelitian ini diikuti dengan ditemukannya Penicilin G oleh Alexander Fleming pada tahun 1928. Tujuh tahun kemudian Gerhard Domagk menemukan sulfa, yang membuka jalan penemuan isoniazid yang digunakan sebagai obat anti TB. Pada tahun 1943, Selkman Waksman menemukan obat anti TB yaitu *streptomycin* dan juga menciptakan istilah "antibiotika". Maka sejak saat itu antibiotika sudah mulai digunakan untuk mengobati infeksi bakteri.

2.5.3 Penggolongan Antibiotika

2.5.3.1 Berdasarkan Struktur Kimia

1. Beta-laktam

Antibiotika ini meliputi golongan sefalosporin (sefaleksin, sefazolin, sefuroksim, sefadroksil, seftazidim), golongan monosiklik dan golongan penisilin (penisilin, amoksisilin). Antibiotika golongan beta-laktam diberi nama berdasarkan keberadaan cincin beta-laktam.

2. Tetrasiklin

Antibiotika ini mempunyai spektrum kerja yang sangat luas karena bisa digunakan untuk bakteri gram positif dan negatif. Antibiotika ini meliputi klortetrasiklin, oksitetrasiklin HCl dan doksisisiklin.

3. Kloramfenikol

Antibiotika ini memiliki spektrum luas. Berkhasiat bakteristatis pada bakteri gram positif dan negatif. Meliputi kloramfenikol dan tiamfenikol.

4. Makrolida

Antibiotika ini biasanya diberikan secara oral dan mempunyai spektrum kerja yang sempit. Antibiotika jenis ini meliputi eritromisin, kitamisin, morosamisin, spiramisin, tilosin, roksitromisin dan azitromisin. Makrolida merupakan senyawa yang aktivitasnya disebabkan oleh cincin makrolida yaitu suatu cincin lakton besar yang berikatan dengan satu atau lebih gula deoksi.

5. Aminoglikosida

Antibiotika ini bekerja menyerang sintesis protein sel bakteri, meliputi gentamisin, streptomisin, neomisin, apramisin, destromisin A,

dihidrostreptomisin, fradiomisin, amikasin, kanamisin sulfat, firamisetin dan tobramisin.

6. Linkomisin

Khasiatnya bakteristatis dengan spektrum kerja lebih sempit daripada makrolida, meliputi: linkomisin.

7. Kuinolon

Senyawa-senyawa kuinolon berkhasiat bakterisid pada fase pertumbuhan kuman, meliputi siprofloksasin dan ofloksasin.

2.5.3.2 Berdasarkan Sifat dan Aktivitas

1. Bakteriostatik

Antibiotika golongan ini bersifat menghambat pertumbuhan mikroba namun tidak membunuhnya. Kadar minimal antibiotika yang diperlukan untuk menghambat mikroba dikenal dengan nama KHM (Konsentrasi Hambat Minimum).

2. Bakterisid

Antibiotika golongan ini dapat membunuh mikroba. Kadar minimal antibiotika diperlukan membunuh mikroba disebut dengan KBM (Kadar Bakterisidal Minimum).

2.5.3.3 Berdasarkan Spektrum Kerjanya

1. Spektrum luas

Antibiotika yang bersifat aktif bekerja terhadap banyak jenis mikroba yaitu bakteri gram positif dan gram negatif. Contoh antibiotika dalam kelompok ini adalah sulfonamid, ampicilin, sefalosporin, klorampenikol, tetrasiklin dan rifampisin.

2. Spektrum sempit

Antibiotika yang bersifat aktif bekerja hanya terhadap beberapa jenis mikroba saja, bakteri gram positif atau gram negatif saja. Contohnya: eritromisin, klindamisin, kanamisin, hanya bekerja terhadap mikroba gram-positif. Sedangkan streptomisin, gentamisin, hanya bekerja terhadap kuman gram-negatif.

2.5.3.4 Berdasarkan Mekanisme Kerja

1. Penghambat sintesis atau merusak dinding sel

Antibiotika yang termasuk kedalam golongan ini adalah sikloserin, basitrasin, vankomisin, penisilin dan sefalosporin. Sikloserin bekerja secara dini dan bersifat menghambat proses sintesis dinding sel yang kemudian diikuti basitrasin dan vankomisin dan yang paling akhir adalah penisilin dan sefalosporin.

2. Penghambat sintesis protein

Antibiotika yang termasuk dalam golongan ini adalah aminoglikosida, makrolida, linkomisin, tetrasiklin dan kloramfenikol. Sintesis protein berlangsung di ribosom dengan bantuan Mrna dan Trna.

3. Penghambat sintesis asam nukleat

Antibiotika yang termasuk dalam golongan ini adalah rifampsin (misalnya rifampin) yang menghambat RNA polymerase dan golongan kuinolon yang menghambat topoisomerase.

4. Antibiotika yang mengganggu keutuhan membran sel mikroorganisme

Antibiotika yang termasuk dalam golongan ini adalah polimiksin. Polimiksin akan merusak membran sel setelah bereaksi dengan fosfat dan fosfolipid membran sel mikroba dan memengaruhi permeabilitas membran sel mikroba tersebut.

5. Penghambat sintesis metabolik

Antibiotika yang termasuk dalam golongan ini adalah trimetropin dan sulfonamide yang memblokir enzim penting dalam metabolisme folat.

2.5.4 Keamanan Antibiotika

Beberapa antibiotika, misalnya penisilin memiliki sifat toksisitas selektif yang sangat tinggi karena penisilin secara selektif dapat menghambat sintesis dinding sel bakteri yang mempengaruhi pertumbuhan sel bakteri tanpa mempengaruhi sel inangnya.

2.5.5 Cara Pemberian Antibiotika

Pemberian obat secara oral sebaiknya dilakukan hanya untuk infeksi yang ringan atau pasien rawat jalan. Dosis terapeutik antibiotika ditentukan berdasarkan sifat farmakodinamiknya, (kaitan antar kadar obat dengan efek antibakteri) dan farmakokinetiknya (absorpsi, distribusi dan eliminasi obat).

2.5.6 Resistensi Antibiotika

Resistensi bakteri terhadap antibiotika adalah kemampuan alamiah bakteri untuk mempertahankan diri terhadap efek antibiotika. Antibiotika menjadi kurang efektif dalam mengontrol atau menghentikan pertumbuhan bakteri. Bakteri yang menjadi target operasi antibiotika beradaptasi secara alami untuk menjadi kebal dan tetap melanjutkan pertumbuhan demi kelangsungan hidup meski adanya kehadiran antibiotika (Todar, 2011).

2.5.7 Efek Samping Terapi antibiotika

a. Hipersensitivitas

Reaksi hipersensitivitas dapat terjadi pada antibiotika metabolitnya. Contohnya pada penisilin, meskipun merupakan antibiotika dengan sifat toksisitas selektif, penisilin dapat menyebabkan masalah hipersensitivitas yang serius pada urtikaria hingga anafilaksis.

b. Toksisitas

Kadar yang terdapat pada beberapa antibiotika dalam serum yang tinggi dapat menyebabkan toksisitas langsung yang mempengaruhi proses seluler di dalam sel inang. Contoh: aminoglikosida dapat menyebabkan toksisitas yang mengganggu fungsi organ corti pada telinga yang dapat mempengaruhi pendengaran.

c. Demam

Umumnya terjadi pada jenis antibiotika manapun, tetapi yang lebih sering terjadi pada antibiotika golongan sulfonamide, beta laktam, cefalexim dan minosiklin.

d. Gangguan Saluran Cerna

Gangguan pada saluran cerna seperti diare, mual dan muntah umumnya terjadi pada antibiotika golongan penisilin, sefalosporin dan fluorokuinolon.

e. Sensitif terhadap sinar matahari

Pada umumnya terjadi pada saat mengonsumsi antibiotika golongan tetrasiklin.

2.5.8 Penggunaan Antibiotika yang Benar

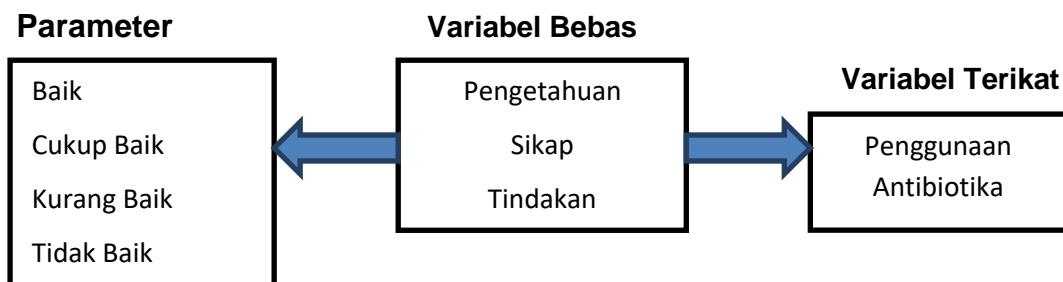
Menurut *Center for Disease Control and Prevention*, (2010) antibiotika hanya digunakan untuk mengobati infeksi yang disebabkan oleh bakteri. Antibiotika tidak bermanfaat untuk mengobati penyakit akibat virus. Antibiotika

hanya dapat diperoleh dengan menggunakan resep dokter. Dosis dan lama penggunaan antibiotika yang ditetapkan harus dipatuhi. Antibiotika tidak boleh disimpan untuk pengobatan penyakit lain pada masa yang akan datang dan tidak boleh dibagi bersama orang lain walaupun gejala penyakitnya sama.

Berikut hal-hal yang perlu untuk diperhatikan bagi pengguna antibiotika:

1. Jangan sembarangan membeli antibiotika tanpa resep dokter
2. Ikuti petunjuk penggunaannya, jangan menambah ataupun mengurangnya
3. Habiskan obat sesuai jumlah yang ditetapkan oleh dokter pada resep (umumnya minimal 3 - 4 hari).
4. Laporkan kepada dokter yang memeriksa apabila sedang hamil, menyusui, atau alergi terhadap antibiotika tertentu.
5. Apabila setelah menggunakan antibiotika tertentu timbul gejala alergi atau infeksi segera konsultasikan kepada dokter.

2.6 Kerangka Konsep



Gambar 2.1 Kerangka Konsep

2.7 Defenisi Operasional

1. Pengetahuan adalah hasil pengindraan masyarakat terhadap penggunaan antibiotika di Desa Siantar Tonga-tonga I, Kecamatan Siantar Narumonda, Kabupaten Tobasa.
2. Sikap adalah respon tertutup masyarakat terhadap penggunaan antibiotika di Desa Siantar Tonga-tonga I, Kecamatan Siantar Narumonda, Kabupaten Tobasa.
3. Tindakan adalah kecendrungan masyarakat untuk bertindak terhadap penggunaan antibiotika di Desa Siantar Tonga-tonga I, Kecamatan Siantar Narumonda, Kabupaten Tobasa.
4. Penggunaan antibiotika adalah penggunaan obat yang harus sesuai resep dokter, sesuai aturan pakai dan jumlah yang diberikan.